

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya peningkatan mutu pendidikan disemua lembaga pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dan bermutu akan menghasilkan manusia yang tangguh dan berkualitas.

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses didalamnya. Komponen inti yakni manusiawi, guru, dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran (Evinoel, 2009).

Dalam belajar mengajar guru melakukan pengajaran dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara optimal. Namun setiap guru menyadari bahwa dalam proses belajar mengajar selalu ada siswanya yang mengalami kesulitan belajar sehingga siswa tidak mampu mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian kesulitan dalam menghadapi materi pelajaran merupakan indikator yang harus diperhatikan seorang guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat untuk membantu memecahkan kesulitan belajar yang dihadapi siswa karena dengan menggunakan metode pengajaran yang tidak tepat akan memberikan kesan yang kurang baik bagi siswa, yang pada akhirnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru bidang studi kimia di SMA Negeri 14 Medan diketahui bahwa hasil belajar kimia siswa yang masih rendah khususnya pada materi pokok laju reaksi. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang belum memenuhi kriteria keberhasilan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Siswa yang dikatakan tuntas harus memenuhi KKM 65. Tetapi kenyataannya nilai kimia siswa masih banyak yang jauh dibawah Kriteria Keberhasilan Minimal (KKM). Hal ini dapat dilihat dari

hasil ulangan siswa kelas XI semester I T.A 2011/2012 di SMA Negeri 14 Medan pada materi pokok laju reaksi. Dimana jumlah siswa sebanyak 129 siswa hanya 4 siswa yang mendapat nilai 9 atau 3,10%, 5 siswa mendapat nilai 8 atau 3,87%, 7 siswa yang mendapat nilai 7 atau 5,42%, dan 113 siswa mendapat nilai dibawah 7 atau sekitar 87%. Berdasarkan observasi peneliti kepada beberapa siswa di sekolah SMA Negeri 14 Medan pelajaran kimia terutama materi pokok laju reaksi sangat sulit karena berisi konsep-konsep yang abstrak dan bersifat hitungan. Maka untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut, salah satu metode yang dapat digunakan adalah penerapan pengajaran remedial, yaitu bentuk pengajaran yang sifatnya memperbaiki hasil belajar.

Menurut Purwati, (2008) perlunya pengajaran remedial karena dalam kegiatan belajar mengajar, setiap siswa mempunyai hak untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan, namun dalam kenyataannya setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, tetapi siswa yang memiliki kemampuan rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami materi pelajaran. Hal ini disebabkan setiap kelas terdiri dari kemampuan, daya serap, latar belakang dan pengalaman yang berbeda.

Maka diharapkan melalui pengajaran remedial, siswa yang prestasinya jauh sekali dibawah batas kriteria minimal diusahakan dapat mencapai suatu batas kriteria keberhasilan minimal itu dan siswa yang masih sedikit atau bahkan lebih tinggi prestasinya dari ukuran kriteria keberhasilan minimal dapat disempurnakan atau diperkaya, bahkan mungkin ditingkatkan kepada program yang lebih tinggi lagi. Untuk siswa yang telah mencapai batas kriteria keberhasilan minimal, mendapatkan pengajaran remedial yang disebut dengan pengayaan dengan tujuan agar siswa tersebut semakin memahami materi pelajaran yang telah diajarkan, dan diharapkan nantinya siswa tersebut dapat berbagi ilmu dengan siswa lain yang kurang menguasai materi.

Hasil penelitian oleh Wiwik Chrisnajanti (2002) menunjukkan bahwa program pengajaran remedial berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Reynold (2005) menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kimia siswa pada

pokok bahasan konsep persamaan reaksi mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 35% dari hasil sebelumnya setelah dilakukan pengajaran remedial. Debora (2006) pada pokok bahasan konsep mol juga menunjukkan hasil yang memuaskan dimana didapatkan nilai rata-rata kelas sebelum remedial adalah 51,2% dan setelah remedial menjadi 80,3%. Evinoel (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kimia siswa mengalami peningkatan sebesar 79,6% pada sub pokok bahasan konfigurasi elektron setelah dilakukan pengajaran remedial. Batubara (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar kimia siswa mengalami peningkatan sebesar 69,8% setelah dilakukan pengajaran remedial pada pokok bahasan ikatan kimia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Laju Reaksi Di Kelas XI SMA”**.

1.2. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah kajian tentang pengaruh pengajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XI SMA pada pokok bahasan laju reaksi.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh pengajaran remedial dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pengajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan laju reaksi di kelas XI SMA Negeri 14 Medan tahun ajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Pengajaran remedial membantu siswa memahami kesulitan belajar yang dihadapinya.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti yang melakukan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru, terutama guru kimia dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan laju reaksi.

1.7. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh kesamaan persepsi antara penulis dan pembaca serta menghindari penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam proses penelitian ini perlu didefenisikan, antara lain:

1. Pengajaran remedial (*Remedial-Teaching*) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat memperbaiki dengan tujuan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.
2. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, yakni peningkatan nilai dari hasil *pretes* dan *post-tes* pada awal dan akhir pembelajaran yang bersifat kognitif dan afektif untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap pokok bahasan laju reaksi.